

## Estimasi Harga Lahan di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang

Risgita Rahmahdianti<sup>1</sup>, Hendry Frananda<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Negeri Padang dan [risgitarahamhdianti0211@gmail.com](mailto:risgitarahamhdianti0211@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Negeri Padang dan [hendryfrananda@fis.unp.ac.id](mailto:hendryfrananda@fis.unp.ac.id)

---

### Article Info

#### Article history:

Received Oktober, 2025

Revised Oktober, 2025

Accepted Oktober, 2025

---

#### Kata Kunci:

Harga Lahan, Buffering, Pemetaan, Penentu Harga Lahan, Kota Padang

---

#### Keywords:

Land Prices, Buffering, Mapping, Land Price Determinants, Padang City

---

### ABSTRAK

Kecamatan Lubuk Kilangan merupakan kawasan dengan perkembangan industri, permukiman, dan perdagangan yang dapat mempengaruhi dinamika harga lahan. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis harga lahan serta (2) menganalisis faktor yang mempengaruhi harga lahan di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang. Landasan teori yaitu mengenai nilai harga lahan, penggunaan lahan, aksesibilitas, fasilitas umum, serta penelitian terdahulu yang relevan. Data penelitian diperoleh dari sumber primer dan sekunder, kemudian dianalisis melalui proses pemetaan spasial, jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Sampel penelitian terdiri dari data sekunder yaitu wilayah-wilayah yang terkait dengan parameter penentu harga lahan. Penelitian ini menemukan bahwa, Harga lahan di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang (LUKI) memiliki nilai dibawah Rp 500.000/m<sup>2</sup> sampai dengan Rp. 5.000.000/m<sup>2</sup>, dengan klasifikasi sangat tinggi berada di area strategis dekat pusat kegiatan, sementara harga rendah berada di sekitar lahan pertanian dan aksesibilitas negatif. Analisis menunjukkan bahwa penggunaan lahan, fasilitas umum, dan aksesibilitas menjadi faktor penentu harga lahan yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya suatu harga lahan. Jadi, pemetaan estimasi harga lahan ini penting dilakukan untuk mendukung kebijakan tata ruang dan memberikan rekomendasi bagi masyarakat maupun pemerintah dalam pengambilan keputusan terkait pemanfaatan lahan.

---

### ABSTRACT

Lubuk Kilangan District is an area with industrial, organizational, and trade developments that can affect the dynamics of land prices. This study aims to: (1) analyze land prices and (2) analyze the factors that influence land prices in Lubuk Kilangan District, Padang City. The theoretical basis is regarding land prices, land use, accessibility, public facilities, and relevant previous research. Research data were obtained from primary and secondary sources, then analyzed through a spatial mapping process, this type of research is quantitative descriptive. The research sample consists of secondary data, namely areas related to the parameters that determine land prices. This study found that, Land prices in Lubuk Kilangan District, Padang City (LUKI) have a value below Rp. 500,000/m<sup>2</sup> to Rp. 5,000,000/m<sup>2</sup>, with very high classifications located in strategic areas near activity centers, while low prices are around agricultural land and negative accessibility. The analysis shows that land use, public facilities, and accessibility are determining factors for land prices that can influence low land prices. Therefore, mapping estimated land prices is important to support spatial planning policies and provide recommendations for the community and government in making decisions related to land use.

---

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



---

**Corresponding Author:**

Name: Risgita Rahmahdianti

Institution: Universitas Negeri Padang

Email: [risgitarahamhdianti0211@gmail.com](mailto:risgitarahamhdianti0211@gmail.com)

---

## 1. PENDAHULUAN

Kecamatan Lubuk Kilangan, yang berada di Kota Padang, Sumatera Barat, merupakan wilayah dengan karakteristik geografis, sosial, dan ekonomi yang cukup beragam. Dilihat dari tutupan lahan berdasarkan kesesuaian ekologi pesisir menunjukkan bahwa delapan kecamatan di Kota Padang berpotensi mengalami genangan tsunami. Namun, terdapat tiga kecamatan yaitu, Kuranji, Pauh, dan Lubuk Kilangan, yang tidak terdampak genangan. Hal ini disebabkan oleh jaraknya yang relatif jauh dari garis pantai, keberadaan jenis tutupan lahan yang berfungsi sebagai penghalang, serta kondisi ketinggian wilayah yang lebih tinggi dibandingkan kecamatan lainnya (Hendry Frananda, 2023). Kawasan ini dikenal sebagai salah satu pusat pertumbuhan industri, terutama dengan keberadaan kawasan industri besar seperti PT Semen Padang yang berperan penting dalam aktivitas ekonomi, perdagangan dan jasa.

Keberadaan kawasan industri mendorong, perkembangan permukiman baru serta meningkatkan aksesibilitas melalui pembangunan jalan dan infrastruktur, yang akhirnya turut memengaruhi dinamika harga lahan di wilayah ini. Dalam konteks pemanfaatan lahan, produktivitas menjadi salah satu faktor penentu nilai lahan kosong dengan fungsi terbatas cenderung memiliki nilai lebih rendah dibandingkan lahan permukiman yang memiliki daya tarik lebih tinggi (Mulley, 2014). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa tanah merupakan sumber daya penting bagi manusia, sehingga nilai tanah dipengaruhi oleh kondisi fisik, letak strategis, serta faktor sosial, budaya, politik, dan ekonomi (Hafief, 2024).

Dalam pembangunan perkotaan, harga lahan juga ditentukan oleh parameter aksesibilitas dan penggunaan lahan. Lahan dengan aksesibilitas positif, seperti kedekatan dengan jalan utama, fasilitas umum, serta kedekatan dengan pusat kota, cenderung memiliki nilai lebih tinggi. Sebaliknya, jika keberadaan aksesibilitas negatif seperti sungai, kawasan industri tertentu, atau area pemakaman dapat menurunkan nilai harga lahan (Syahrial, 2023). Lahan yang memberikan keuntungan baik melalui pemanfaatan langsung seperti pertanian maupun sebagai aset investasi, memiliki daya tarik tersendiri dalam pasar lahan (Shofa Nahdliya, 2021).

Pembangunan prasarana transportasi, khususnya jalan, menjadi faktor penting dalam mendukung mobilitas barang dan jasa. Infrastruktur jalan tidak hanya meningkatkan efisiensi arus distribusi, melainkan dapat memudahkan mobilitas penduduk dan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat (Gustin, 2021).

Dalam masalah ini, estimasi harga lahan menjadi langkah strategis guna mengetahui harga perkiraan awal suatu lahan di wilayah penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan spasial menggunakan beberapa parameter yang memengaruhi harga lahan. Dengan menggabungkan data spasial dan atribut masing-masing parameter, hasil estimasi ini diharapkan

dapat memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai sebaran harga lahan di Kecamatan Lubuk Kilangan.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Lahan

Lahan merupakan salah satu sumber daya alam yang memiliki peran vital sebagai ruang bagi berbagai aktivitas manusia. Namun, ketersediaannya bersifat terbatas, sedangkan kebutuhan akan lahan terus meningkat seiring perkembangan permukiman, pertanian, industri, dan kegiatan perdagangan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya memahami konsep nilai tanah dalam kaitannya dengan beragam fungsi pemanfaatannya. Nilai suatu lahan dapat dipengaruhi oleh faktor fisik seperti posisi atau letak yang strategis, serta dipengaruhi pula oleh aspek sosial, budaya, politik, dan ekonomi (Hafief, 2024). Perubahan nilai maupun harga lahan biasanya tercermin dari pertumbuhan jumlah penduduk, pembangunan sarana prasarana, serta perubahan pola pemanfaatan lahan.

### 2.2 Parameter Penentu Lahan

Harga lahan merupakan biaya yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan hak atas tanah, dengan nilai yang bergantung pada penggunaan lahan, aksesibilitas, dan keberadaan fasilitas umum. Penentuan harga ini dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kondisi fisik dan penggunaan tanah, serta faktor eksternal, yaitu kebijakan tata ruang, infrastruktur, dan pelayanan publik.

### 2.3 Aksesibilitas

Dalam kegiatan perdagangan, kedekatan dengan konsumen seringkali menjadi alasan utama dalam menentukan lokasi usaha. Berbeda dengan itu, sektor industri lebih mempertimbangkan jarak terhadap sumber bahan mentah serta ketersediaan akses jalan menuju lokasi (Nadhifa B., 2023). Sementara itu, akses menuju pusat kota biasanya menarik minat penduduk karena tersedianya fasilitas layanan yang lebih lengkap.

### 2.4 Sistem Informasi Geografis

Sistem Informasi Geografis (SIG) adalah teknologi berbasis spasial yang digunakan untuk mengumpulkan, menyimpan, menganalisis, serta menyajikan data geografis, dalam teknologi sistem informasi geografis dan dapat mengkolaborasi analisis data penginderaan jauh yang bermanfaat bagi para peneliti dan masyarakat untuk mengamati lingkungan sekitar dengan menggunakan data satelit yang beresolusi tinggi dari citra, yang dapat memudahkan dalam menyelesaikan suatu misi atau tugas. (Febriandi, 2021).

## 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang selanjutnya dianalisis melalui teknik overlay (tumpang susun) dan menggunakan metode klasifikasi data Equal Interval. Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang dengan luas wilayah mencapai ±85,99 km<sup>2</sup> (8.599 ha). Berdasarkan geografisnya, Kecamatan ini memiliki batas di sisi utara yang bersebelahan dengan Kecamatan Pauh, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Bungus Taluk

Kabung, sebelah timur Kabupaten solok, dan batas sebelah barat kecamatan ini adalah Kecamatan Lubuk Begalung. (Badan Pusat Statistik, 2024).

Penelitian ini memanfaatkan variabel berupa penggunaan lahan, ketersediaan fasilitas umum, aksesibilitas lahan positif, serta aksesibilitas lahan negatif. (Hadi, 2022). Proses pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode, meliputi observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai kondisi di lapangan, wawancara dilakukan untuk menggali informasi mendalam dari narasumber yang berkompeten, sedangkan penyebaran kuesioner bertujuan untuk mendapatkan data kuantitatif mengenai persepsi, pendapat, serta faktor-faktor yang memengaruhi responden terkait penelitian (Dahlia Amelia, 2023).

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Lubuk Kilangan secara astronomis terletak pada koordinat antara 00°54' – 1.80° Lintang Selatan dan 100°34' Bujur Timur. Kecamatan ini merupakan salah satu kecamatan di Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat, dengan luas wilayah mencapai ±85,99 km<sup>2</sup> (8.599 ha). Berdasarkan geografisnya, Kecamatan ini memiliki batasan wilayah yaitu sebelah utara Kecamatan Pauh, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Bungus Taluk Kabung, sebelah timur Kabupaten solok, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Lubuk begalung.

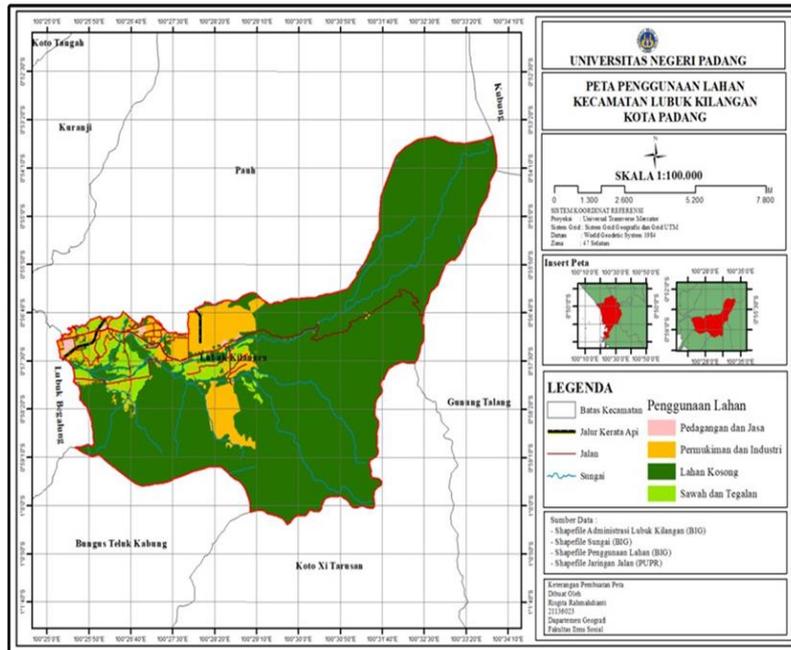
Kecamatan Lubuk Kilangan memiliki karakteristik wilayah yang beragam, terdiri dari permukiman padat, lahan pertanian, kawasan industri, perbukitan, hutan lindung. Topografi wilayah ini cenderung bergelombang hingga curam, dengan ketinggian berkisar antara 25 hingga 1.853 meter di atas permukaan laut (mdpl). Beberapa kawasan berada di lereng bukit yang merupakan bagian dari Bukit Barisan.

Tabel 1. Luas dan Persentase Penggunaan Lahan

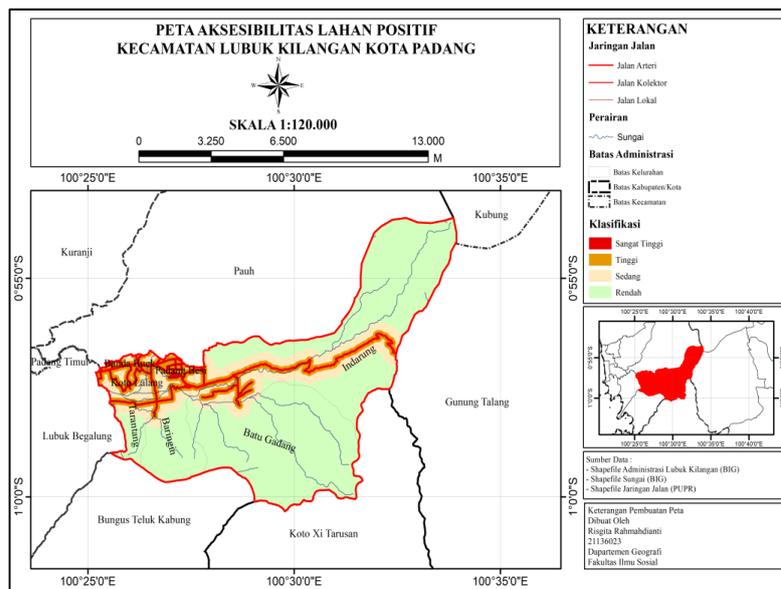
No	Penggunaan Lahan	Kelas	Harkat	Luas	Presentase
1.	Perdagangan dan Jasa	I	4	36 ha	0,42%
2.	Permukiman dan Industri	II	3	1034 ha	12,02%
3.	Lahan Kosong	III	2	7.100 ha	82,57%
4.	Sawah dan Tegalan	IV	1	429 ha	4,99%

Sumber: Data Diolah (2025)

Kegiatan perdagangan dan jasa di Kecamatan Lubuk Kilangan umumnya terpusat di sepanjang jalur utama, khususnya dari Kelurahan Bandar Buat hingga Kelurahan Indarung. Di kawasan ini berkembang berbagai aktivitas ekonomi, mulai dari pasar tradisional hingga toko-toko kebutuhan sehari-hari. Kelurahan Bandar Buat bahkan berperan sebagai pusat kegiatan utama, sehingga semakin dekat suatu lahan dengan lokasi tersebut, semakin tinggi pula nilai ekonominya. Fenomena ini menunjukkan adanya pola hubungan antara penggunaan lahan dan harga lahan yang menyerupai model lingkaran konsentris, di mana pusat kota menjadi titik utama aktivitas (Celine C., 2020). Tingginya harga lahan juga dipengaruhi oleh keberadaan jaringan jalan. Kedekatan dengan jalan utama mempermudah mobilitas masyarakat, sementara kualitas jalan turut menentukan kenyamanan pengguna.



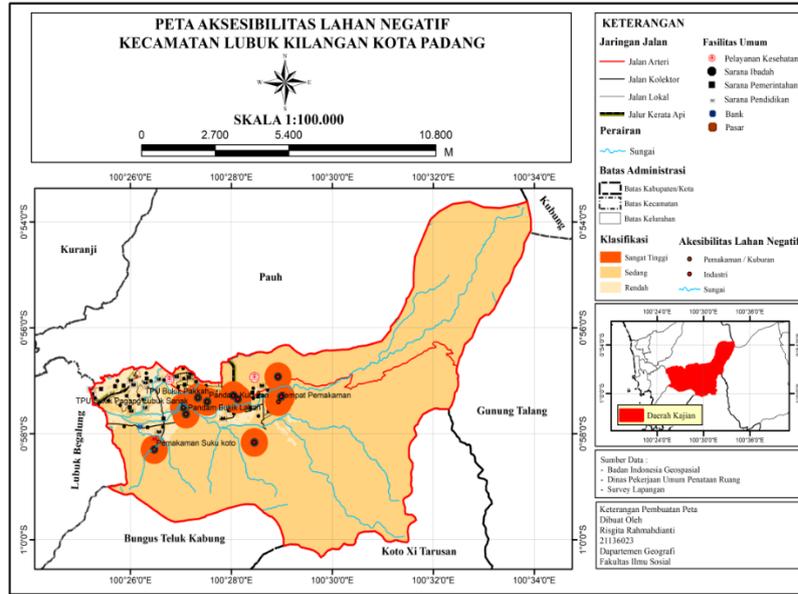
Gambar 1. Peta Penggunaan lahan



Gambar 2. Peta Aksesibilitas Lahan Positif

No	Aksesibilitas Lahan Negatif	Luas	Presentase
1.	Sangat Tinggi	7100 ha	82,6%
2.	Sedang	1299 ha	15,1%
3.	Rendah	200 ha	2,3%

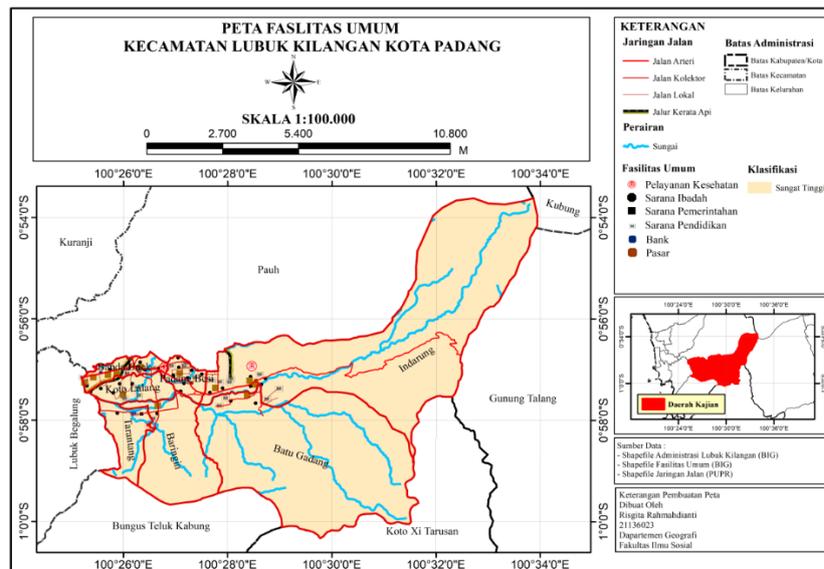
Sumber: Data Diolah (2025)



Gambar 3. Peta Aksesibilitas Lahan Negatif

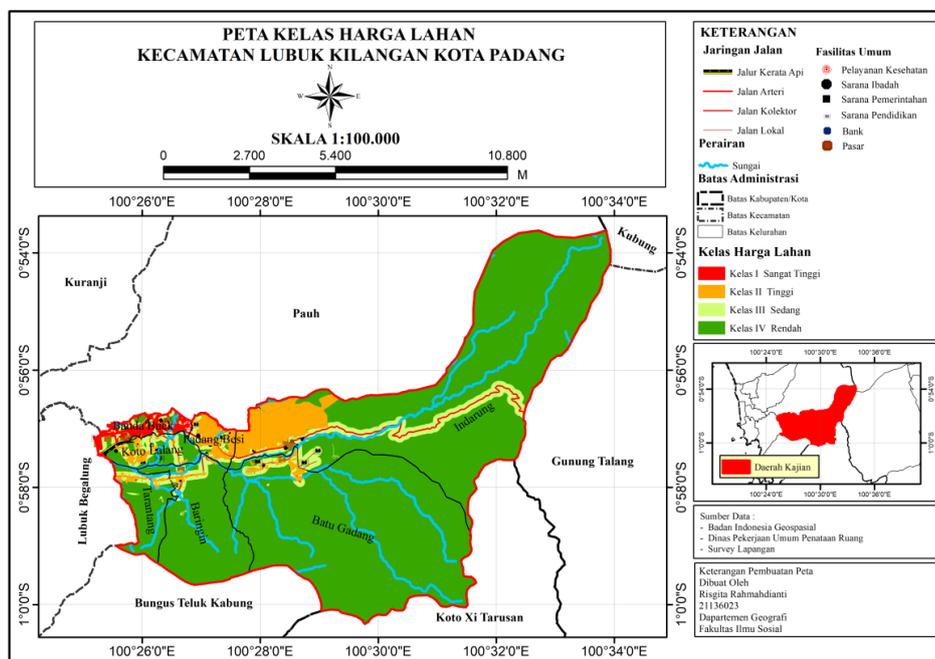
No	Nama Kelurahan	Jumlah	Harkat	Kelas
1.	Bandar Buat	20	4	1
2.	Padang Besi	14	4	1
3.	Indarung	18	4	1
4.	Koto Lalang	9	4	1
5.	Batu Gadang	5	4	1
6.	Baringin	3	4	1
7.	Tarantang	4	4	1

Sumber: Data Diolah (2025)

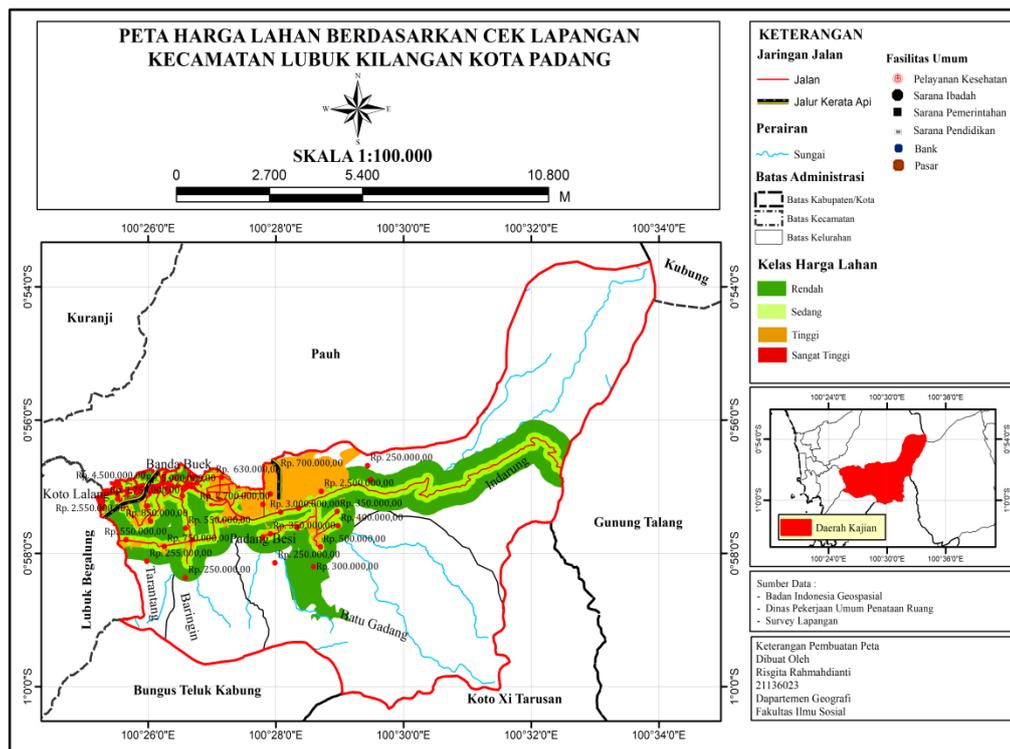


Gambar 4. Fasilitas Umum

Dukungan sarana transportasi umum semakin memperlancar kegiatan sehari-hari, sehingga keberadaan infrastruktur ini mendorong peningkatan nilai lahan (Yolla, 2024). Sebaliknya, faktor yang menurunkan nilai lahan atau yang disebut harkat negatif dapat menimbulkan kesan tidak nyaman dan mengurangi daya tarik bagi pembeli. Contohnya, masyarakat yang bermukim di sekitar sungai cenderung menghadapi risiko bencana, sehingga diperlukan peningkatan kewaspadaan serta pemanfaatan data geospasial untuk menyajikan informasi kondisi wilayah dalam bentuk peta sebagai upaya mitigasi bencana (Azhari Syarief, 2021). Selain aksesibilitas, keberadaan fasilitas umum juga menjadi faktor penting yang memengaruhi harga lahan. Di Kecamatan Lubuk Kilangan, setiap kelurahan memiliki setidaknya tiga fasilitas umum, sehingga kawasan ini dikategorikan dalam kelas sangat tinggi (kelas I). Semakin dekat suatu lahan dengan pusat kegiatan seperti pasar, pusat pemerintahan, dan lembaga pendidikan, maka semakin tinggi pula nilai ekonominya (Ghifariansyah, 2019). Fasilitas umum terbanyak terdapat di Kelurahan Bandar Buat dan Indarung dengan total 20 unit, sedangkan Kelurahan Baringin dan Tarantang termasuk yang memiliki jumlah terendah.

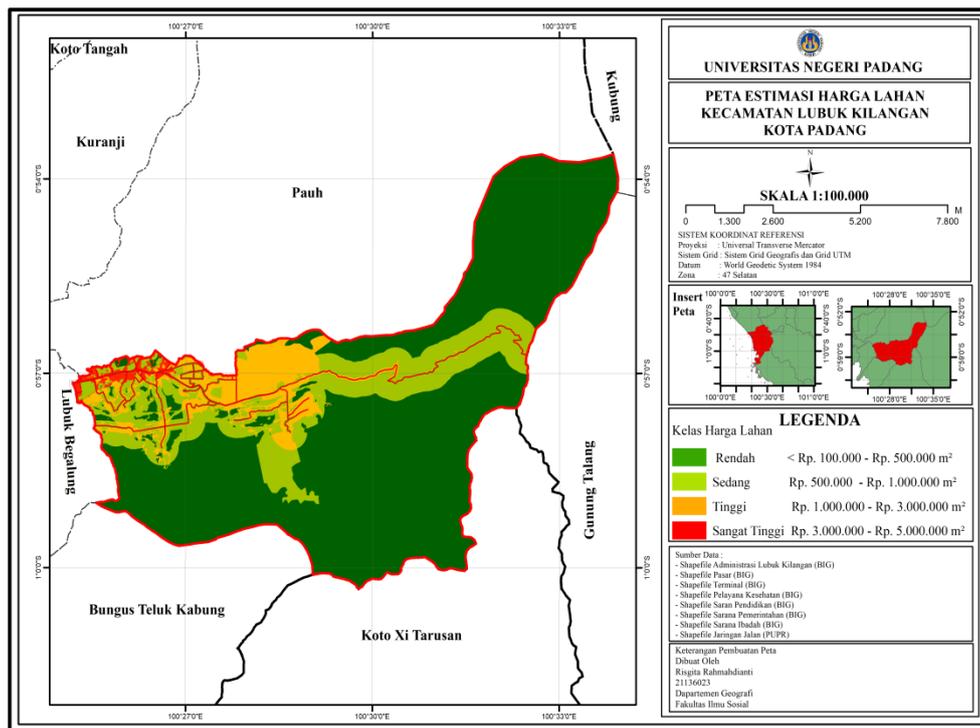


Gambar 5. Peta Kelas Harga Lahan



Gambar 6. Peta Berdasarkan Cek Lapangan

Hasil survei menunjukkan nilai lahan terbagi menjadi empat kategori: sangat tinggi (Rp 3.000.000,00 – Rp 5.000.000,00/m<sup>2</sup>), tinggi (Rp 1.000.000,00 – Rp 3.000.000,00/m<sup>2</sup>), sedang (Rp 500.000,00 – Rp 1.000.000,00/m<sup>2</sup>), dan rendah (kurang dari Rp 500.000,00/m<sup>2</sup>). Pemetaan harga lahan di Kecamatan Lubuk Kilangan, Kota Padang, menjadi penting mengingat nilai lahan yang terus meningkat seiring pertumbuhan ekonomi. Proses pemetaan dilakukan dengan memanfaatkan parameter penggunaan lahan, seperti kawasan permukiman, sawah, dan industri, yang masing-masing memiliki bobot serta kelas tertentu untuk menghasilkan data yang dibutuhkan dalam penentuan suatu wilayah (Yusifa Muzri, 2022). Untuk dapat menentukan suatu wilayah perlu melakukan klasifikasi dan harkat aksesibilitas lahan positif seperti jalan arteri, kolektor, dan lokal yang dimana memiliki kriteria mulai dari <50,50-150,150-500,>500. Dalam menentukan kriteria harga lahan, nilai bobot menjadi faktor penting yang harus digunakan (Sugiyanto, 2022).



Gambar 7. Peta Estimasi Harga Lahan

Harga lahan kelas I, yang ditunjukkan dengan warna merah, merupakan wilayah dengan nilai lahan sangat tinggi. Kondisi ini dipengaruhi oleh jalan terjangkau, meskipun jarak ke jalan kolektor tidak terlalu dekat dan kualitas lahan tidak sebaik pada area yang memiliki nilai yang harga tinggi. Namun, kawasan ini masih banyak dimanfaatkan untuk permukiman karena daya tarik lokasinya. Harga lahan kelas II, yang ditunjukkan dengan warna oranye, tersebar di sebagian wilayah Kecamatan Lubuk Kilangan. Nilai harga lahan kelas II dipengaruhi oleh kedekatannya dengan kawasan kelas I serta ketersediaan fasilitas umum yang cukup memadai. Faktor ini menjadikan kawasan kelas II tetap memiliki nilai harga lahan yang tinggi. Selanjutnya, harga lahan kelas III, yang ditandai dengan warna hijau muda, umumnya berada di wilayah yang memiliki akses terhadap jalan arteri maupun kolektor, namun tidak dekat dengan kelas I dan II. Selain itu, lokasi kelas III biasanya berdekatan dengan sungai, kawasan industri, atau pemakaman, serta sebagian lahannya merupakan bekas sawah.

Harga lahan kelas IV, yang berwarna hijau pekat, merupakan kawasan dengan nilai lahan rendah. Wilayah ini berada jauh dari jalan arteri maupun kolektor, dengan ketersediaan fasilitas umum yang terbatas. Kondisi tersebut diperburuk oleh tingginya aksesibilitas negatif, seperti kedekatan dengan sungai, area pemakaman, maupun kawasan industri. Permukiman di daerah ini tidak padat, dan penggunaan lahannya banyak berupa sawah atau bekas perkebunan, sehingga nilainya relatif rendah dibandingkan kelas lainnya. (Antika, 2023). Peta harga lahan di Lubuk Kilangan, menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah masih didominasi oleh lahan dengan harga rendah. Seiring waktu, nilai tanah cenderung mengalami peningkatan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah kondisi kepadatan wilayah ketika suatu kawasan sudah terlalu penuh, masyarakat cenderung berpindah ke wilayah yang lebih sepi. Perpindahan ini mendorong pemerataan pembangunan fasilitas umum, yang pada gilirannya menyebabkan perubahan harga lahan di wilayah tersebut. Selain itu, faktor aksesibilitas juga memiliki peran

penting. Lahan yang lebih dekat dengan pusat kota atau memiliki kualitas akses jalan yang lebih baik cenderung menghasilkan nilai sewa maupun harga yang lebih tinggi (Syahrial Fahmi, 2023). Harga lahan mengalami perubahan bukan hanya karena aksesibilitas, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, misalnya perluasan daerah industri, bukanya lapangan kerja, bahkan kebijakan pemerintah terkait tata ruang dan perizinan pembangunan (Muhammad Alghifari Desta, 2022). Faktor spasial, termasuk kedekatan dengan pusat bisnis, infrastruktur transportasi, dan kondisi lingkungan, turut menjadi penentu harga lahan di perkotaan. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, Kecamatan Lubuk Kilangan yang memiliki akses langsung ke kawasan industri yang memiliki potensi besar untuk mengalami peningkatan nilai lahan di masa mendatang.

Peta estimasi harga lahan yang dihasilkan dari analisis pembobotan menunjukkan bahwa distribusi nilai lahan di Kecamatan Lubuk Kilangan relatif merata. Meskipun demikian, harga lahan rendah masih ditemukan di beberapa kelurahan, seperti Batu Gadang, Baringin, sebagian wilayah Indarung, dan Tarantang. Rendahnya nilai lahan di kawasan ini dipengaruhi oleh keberadaan Sungai Batang Arau dan Sungai Lubuk Laweh yang menimbulkan risiko banjir, serta kedekatan dengan kawasan hutan lindung yang membatasi pemanfaatan lahan untuk permukiman (Eftyca Fragmawanty, 2019). Sementara itu, harga lahan yang sangat tinggi terlihat jelas di Kelurahan Bandar Buat. Kawasan ini memiliki aksesibilitas positif yang tinggi, seperti kemudahan akses jalan, ketersediaan fasilitas umum, serta sarana pendukung aktivitas masyarakat. Faktor-faktor tersebut menjadikan Bandar Buat sebagai lokasi strategis untuk pembangunan perumahan, sehingga nilai lahannya terus meningkat. Dasar perhitungan harga lahan menggunakan data nilai tanah yang dapat diakses melalui situs <https://bhumi.atrbpn.go.id/>. Hasil peta estimasi harga lahan dan peta BPN menunjukkan perkiraan nilai harga lahan.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis harga lahan, Kecamatan Lubuk Kilangan dikelompokkan menjadi empat klasifikasi. Kelas sangat tinggi memiliki luas 119,976 ha dengan kisaran Rp 3.000.000 – Rp 5.000.000/m<sup>2</sup>, yang terdapat di Kelurahan Bandar Buat. Kelas tinggi berada pada kisaran Rp 1.000.000 – Rp 3.000.000/m<sup>2</sup> dengan luas 751,487 ha dan mencakup wilayah Padang Besi, Koto Lalang, serta Indarung. Selanjutnya, kelas sedang meliputi 2.051,779 ha dengan nilai Rp 500.000 – Rp 1.000.000/m<sup>2</sup>, tersebar di sebagian wilayah Baringin, Indarung, dan Batu Gadang. Adapun kelas rendah, seluas 5.975,395 ha, memiliki nilai di bawah Rp 500.000/m<sup>2</sup>. Di Lubuk Kilangan, aksesibilitas positif menjadi faktor utama penentu harga lahan, terutama kemudahan mencapai jalan utama dan pusat kota. Fasilitas umum yang memadai juga menunjukkan potensi perkembangan kawasan, demikian pula pemanfaatan lahan yang produktif turut meningkatkan nilai lahan. Sebaliknya, faktor aksesibilitas negatif seperti kedekatan dengan sungai, area industri, maupun kuburan memberi pengaruh kecil, namun tetap dapat menekan harga lahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antika, Fardilla, Septiav. R. (2023). Analisis Perubahan Tutupan Lahan Pada Kota Padang Menggunakan Citra Satelit. *Jurnal Tanah dan Sumberdaya Lahan*, 353 - 367.
- Azhari Syarief, Triyatno, Purwaningsih. E, Ramadhan.R. (2021). Peningkatan Kapasitas Perangkat Nagari dalam Pemanfaatan Teknologi Informasi Geospasial untuk Pemetaan Wilayah Rawan Banjir di Nagari Binjai Tapan Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 97.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Kecamatan Koto Tangah Dalam Angka.

- Celine C., Franklin, Papiab & Windy. (2020). Pemodelan Harga Lahan di Kecamatan Girian dan Kecamatan Maesa Kota Bitung. *Journal.unsrat*, 120, Vol.9 No. 2.
- Dahlia Amelia, Bambang, Jarkawi. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 99-107.
- Eftyca Fragmawanty, Abdul W, Dian. (2019). Pola Harga Lahan Pada Kawasan Peruntukan Industri di Kecamatan Kejayaan Kabupaten Pasuruan. *Journal Planning for Urban Region and Environment Journal (PURE)*, 1-10.
- Ghifariansyah. (2019). Pengaruh Perubahan Penggunaan Lahan terhadap Harga Lahan Di Kota Bogor, 1- 9.
- Gustin. (2021). Dampak Pembangunan Jalan Terhadap Pedagang Rumah Makan Dan Warung Kecil Di Kawasan Mandeh Koto Xi Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Buana*, 793 - 804.
- Hadi, Prasetyo, & Rachmawati. (2022). Pemanfaatan GIS dalam Analisis Harga Lahan Perkotaan. *Jurnal Geospasial dan Perencanaan Wilayah*, 14(2), 112-125.
- Hafief, & Ahyuni. (2024). Analisis Perbandingan Nilai Lahan Dengan Nilai Jual Objek Pajak (NJOP) di Kecamatan Koto Tangah Tahun 2023. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 28316-28328.
- Harga Lahan <https://bhumi.atrbpn.go.id/>. (diakses pada 25 Juni 2025. Pukul 09.00)
- Frananda H., F. Yulianda F., Boer M., Nurjaya I W., (2023). Coastal ecology-based management for tsunami mitigation in Padang city, West Sumatera, Indonesia. *AAJL* 16(4), 2072-2080.
- Hermawan, & Heri. (2021). Model Aplikasi Sistem Informasi Geografis Untuk Monitoring Lahan Kritis. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Sistem Informasi*, 463-470.
- Muhammad Alghifari Desta, Somantri. L, Setiawan. I. (2022). Analisis Harga Lahan Menggunakan Sistem Informasi Geografis Di Kecamatan Gedebage Kota Bandung. *Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 53- 63, Vol.05 No.01.
- Mulley. (2014). Accessibility and Residential Land Value Uplift: Identifying Spatial Variations in the Accessibility Impacts of a Bus Transitway. *Sage Journal*, 51(8), 1707-1724.
- Shofa Nahdliya Asri, Wahid. H, Purnamasari. D. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Lahan Permukiman Di Kota Malang. *Planning for Urban Region and Environment*, 60- 61.
- Sugiyanto, Firmansyah. (2022). Analisis Spasial Harga Lahan Menggunakan Metode Skoring di ArcGIS. *Jurnal Teknik Lingkungan dan Perencanaan Kota*, 15(2), 67-83.
- Syahrial Fahmi, Somantri. L, Setiawan. I. (2023). Pemanfaatan Penginderaan Jauh Dan Teknologi Sistem Informasi Geografis Untuk Analisis Pemetaan Lahan Kritis Di Kecamatan Belinyu Kabupaten Bangka. *Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 133-147.
- Yolla, Syarief. A. (2024). Pemetaan Mobilitas Penduduk Di Kawasan Pinggiran Kota Bukittinggi. *Jurnal Buana*, 1027 - 1038.
- Yusifa Muzri, Somantri. L, Setiawan. I.. (2022). Analisis Estimasi Harga Lahan Menggunakan Sistem Informasi Geografis Di Kecamatan Dayeuhkolot Kabupaten Bandung. *Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 76-77, Vol.05.